# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang

UMKM merupakan singkatan dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ini merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian suatu negara ataupun daerah. Hal ini disebabkan karena UMKM mempunyai fleksibilitas dan kemampuan menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat dibanding dengan perusahaan skala besar (Sartika, 2002:13). Selain itu, UMKM juga memiliki beberapa keunggulan diantaranya mampu mengangkat perekonomian rakyat sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan mampu menyerap tenaga kerja.

Untuk mengembangkan UMKM yang ada di Indonesia berbagai kegiatan dan program pun dilaksanakan oleh Pemerintah pusat dan daerah. Dalam Undang - undang No. 20 tahun 2008 tentang usaha Mikro, Kecil dan Menengah menyatakan bahwa pemerintah pusat dan daerah bersama-sama memberdayakan dan mengembangkan UMKM yang ada. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2013 tentang pelaksanaan UU No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menyatakan bahwa pengembangan usaha dilakukan terhadap usaha Mikro, usaha kecil dan usaha menengah. Pengembangan usaha dapat meliputi fasilitasi dan pelaksanaan pengembangan usaha. Pemerintah Pusat dan daerah memprioritaskan pengembangan Usaha mikro, usaha kecil dan menengah dengan berbagai cara.

Saat ini, UMKM banyak tersebar di berbagai provinsi Indonesia tidak terkecuali pada provinsi Jawa Barat. Pada tahun 2017, di Provinsi Jawa Barat sendiri terdapat 4 (empat) Kota/Kabupaten yang memiliki jumlah pengusaha UMKM paling banyak diantara Kota/Kabupaten lainnya, yaitu Kota/Kabupaten Bandung sebanyak 266 pengusaha, di Kota/Kabupaten Sukabumi terdapat 96 pengusaha, sementara di Kota/Kabupaten Tasikmalaya terdapat 90 pengusaha, dan di Kota/Kabupaten Subang terdapat 63 pengusaha. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa Kota Bandung memiliki jumlah pengusaha UMKM paling banyak diantara Kota/Kabupaten lainnya di Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung adalah kota kreatif yang memiliki banyak potensi industri seperti industri makanan, pakaian, boneka, sepatu dan lain lain. Kota Bandung juga menjadi salah satu kota tujuan bagi para wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri yang tentu saja hal ini akan menambah pendapatan daerah kota Bandung.

Berikut pada tabel 1.1 ditampilkan pertumbuhan jumlah unit UMKM di Kota Bandung pada tahun 2012 – 2017 :

**Tabel 1.1**

**Pertumbuhan Jumlah Unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)**

**di Kota Bandung Tahun 2012 – 2017**

|  |  |
| --- | --- |
| **Tahun** | **Jumlah UMKM****( Unit )** |
| 2012 | 3.291 |
| 2013 | 3.397 |
| 2014 | 3.498 |
| 2015 | 3.544 |
| 2016 | 3.764 |
| 2017 | 4.077 |

*Sumber : Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung*

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat dari tahun 2012 – 2017 jumlah UMKM di Kota Bandung terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012, jumlah UMKM terdapat 3.291 unit dan sampai pada tahun 2017 jumlah UMKM terdapat 4.077 unit. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak orang yang memilih untuk membuka usahanya sendiri sebagai sumber pendapatan. UMKM di Kota Bandung mengalami pertumbuhan setiap tahunnya karena di dorong oleh pertumbuhan ekonomi di Kota Bandung yang cukup baik. Menurut Deden Y. Hidayat, Ketua KADIN Kota Bandung bahwa “pertumbuhan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) di kota Bandung mengalami pertumbuhan didorong oleh besarnya serapan produk oleh masyarakat, terutama wisatawan”.

Pemerintah Kota Bandung senantiasa mengembangkan sektor industri kecil dengan mengelompokkan dalam sentra – sentra industri. Hal tersebut untuk memperlihatkan potensi – potensi industri yang ada di Kota Bandung.

 Selain terkenal dengan fashion dan kulinernya, Kota Bandung juga terkenal sebagai salah satu penghasil boneka kain. Salah satu sentra produksi boneka ini berada di Gang Cibuntu Tengah RW 09 dan RW 10 Kelurahan Warung Muncang, Kecamatan Bandung Kulon, Kota Bandung. Saat memasuki gang, sepintas terlihat sepi seperti rumah-rumah biasa. Namun bila diperhatikan dengan seksama, di dalam rumah-rumah tersebut akan terlihat kesibukan para pengrajin boneka.

 Di Kota Bandung sendiri terdapat dua sentra industri boneka, yang pertama yaitu Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang, dan yang kedua adalah Sentra Industri Boneka Sukamulya. Namun saat ini jumlah produsen boneka yang ada di Sukamulya tinggal sedikit yaitu hanya 11 unit saja. Oleh karena itu penulis memilih Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang sebagai objek penelitian.

Berikut pada tabel 1.2 ditampilkan data sentra industri yang ada di Kota Bandung :

**Tabel 1.2**

**Sentra Industri di Kota Bandung Tahun 2016**

|  |  |
| --- | --- |
| **No** | **Nama - Nama Sentra Industri** |
| 1 | Sentra Industri Rajut di Binongjati  |
| 2 | Sentra Industri Rajut di Margasari  |
| 3 | Sentra Industri Pakaian Bayi di Hantap  |
| 4 | Sentra Industri Pakaian Anak di Pagarsih  |
| 5 | Sentra Industri Tas di Kebonlega  |
| 6 | Sentra Industri Jeans di Cihampelas  |
| 7 | Sentra Industri Pakaian Jadi di Cigondewah  |
| 8 | Sentra Industri Produk Textile di Cigondewah  |
| 9 | Sentra Industri Sepatu di Cibaduyut  |
| 10 | Sentra Industri Sablon Kaos di Suci  |
| 11 | Sentra Industri Telur Asin di Derwati  |
| 12 | Sentra Industri Ikan Pindang di Cijaura  |
| 13 | Sentra Industri Opak di Cigondewah  |
| 14 | Sentra Industri Roti di Kopo |
| 15 | Sentra Industri Tahu di Cibuntu  |
| 16 | Sentra Industri Tempe dan Oncom di Situsaeur  |
| 17 | Sentra Industri Gorengan Tempe di Leuwipanjang  |
| 18 | Sentra Industri Kerupuk Palembang di Madesa  |
| 19 | **Sentra Industri Boneka di Warung Muncang**  |
| 20 | Sentra Industri Boneka di Sukamulya  |
| 21 | Sentra Industri Knalpot di Sadakeling  |
| 22 | Sentra Industri Suku Cadang di Kiaracondong  |
| 23 | Sentra Industri Oven di Cimindi  |
| 24 | Sentra Industri Sikat dan Sapu di Cibiru  |
| 25 | Sentra Industri Kasur di Cigondewah  |
| 26 | Sentra Industri Peralatan Dapur di Warung Muncang  |
| 27 | Sentra Industri Percetakan di Pagarsih  |
| 28 | Sentra Industri Bengkel Las & Bubut di Jl. Bogor  |
| 29 | Sentra Industri Las Ketok di Karasak  |
| 30 | Sentra Industri Kusen di Astana Anyar  |

*Sumber : Dinas Koperasi UMKM dan Perindustrian Perdagangan Kota Bandung*

Masyarakat kota Bandung masih banyak yang belum mengetahui industri berskala rumahan, bahkan untuk sentra industri boneka yang ada di Kelurahan Warung Muncang ini. Para pengrajin boneka ini menjadikan rumah-rumah mereka sebagai tempat produksi yang hanya bisa ditelusuri dengan menggunakan sepeda motor, jika menggunakan mobil hanya bisa sampai di depan gang saja karena kebanyakan rumah warga pengrajin boneka ini berada di dalam gang sempit. Selain menjadi tempat produksi, gang ini juga biasa didatangi para pembeli yang bisa melihat langsung proses pembuatan bonekanya. Sentra ini memproduksi berbagai macam boneka dengan ukuran yang berbeda-beda. Seperti boneka berkarakter tokoh kartun, boneka bantal dan yang paling banyak digemari ialah boneka *teddy bear*.

Berikut pada tabel 1.3 ditampilkan perkembangan jumlah pengrajin boneka di Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung :

**Tabel 1.3**

**Perkembangan Jumlah Pengrajin Boneka**

**Di Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung Tahun 2005 – 2018**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Tahun | Jumlah Pengrajin |
| 1 | 2005 | 32 |
| 2 | 2007 | 57 |
| 3 | 2008 | 47 |
| 4 | 2009 | 45 |
| 5 | 2012 | 48 |
| 6 | 2014 | 34 |
| 7 | 2018 | 35 |

*Sumber : Kantor Kelurahan Warung Muncang dan Data Primer ( diolah ) 2018*

Dari tabel 1.3 dapat dilihat jumlah pengrajin boneka di Kelurahan Warung Muncang mengalami kenaikan dan penurunan. Dari tahun 2005 sampai 2007 jumlah pengrajin boneka di Kelurahan Warung Muncang bertambah sebanyak 25 pengrajin. Namun jumlah pengrajin boneka mengalami penurunan sampai tahun 2009 dan mengalami kenaikan kembali di tahun 2012 namun hanya sedikit dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 menjadi 34 pengrajin. Hingga pada tahun 2018 jumlah pengrajin boneka yang masih bertahan berjumlah sebanyak 35 pengrajin saja.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa pengrajin boneka yang masih bertahan sampai sekarang, diketahui penyebab penurunan dari jumlah pengusaha boneka yaitu karena harga bahan baku yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Bahan baku yang digunakan untuk membuat boneka kain ini ada beberapa macam, yaitu : benang yang digunakan untuk menjahit, kain rasfur yang memiliki bulu cukup panjang dan halus, kemudian kain velboa yang memiliki bulu pendek dan bertekstur halus dan dacron, dacron yaitu kapas sintetis yang digunakan sebagai isian dalam dari boneka, dacron ini memiliki tekstur yang lembut dan juga cepat mengembang, bahan silikonnya tidak akan rusak bahkan setelah dicuci dan dijemur. Para pengrajin boneka tersebut kebanyakan mendapatkan bahan baku untuk pembuatan bonekanya berasal dari Bekasi dan dari Kota Bandung sendiri.

Para pengrajin tersebut mengatakan, harga bahan baku yang terus meningkat menyebabkan mereka kesulitan berproduksi karena kurangnya modal dan belum tersedianya koperasi, karena jika mereka menaikkan harga boneka maka permintaan pesanan akan turun, mau tidak mau mereka harus menjual boneka dengan harga murah atau meminjam uang ke bank, karena produksi tidak bisa dilakukan bila tidak ada bahan baku. Pengusaha boneka pun terpaksa mengurangi jumlah karyawan agar mengurangi biaya pengeluaran. Salah seorang pengusaha mengatakan, dulu beliau bisa menjual banyak boneka ke luar kota hingga mencapai omset 15juta sehari (sebelum dikurangi biaya gaji pegawai dan bahan baku), namun sekarang beliau hanya mendapatkan pendapatan sebanyak 200ribu – 500ribu sehari (sebelum dikurangi biaya karyawan dan bahan baku).

Saat ini para pengrajin boneka disini sangat jarang menerima pesanan dari luar kota, mereka lebih bergantung kepada toko – toko grosir di Kota Bandung karena jika menjual ke luar kota dan ada komplain mengenai kualitas boneka yang dibuat maka masalahnya menjadi rumit, lain halnya dengan memasok produk ke toko grosir di Kota Bandung, jika ada komplain terhadap kualitas boneka, boneka bisa dikembalikan lalu di reparasi dan masalah pun selesai.

Dalam suatu kegiatan produksi, produksi tidak akan terwujud dan terlaksana tanpa adanya alat atau benda yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Dalam kegiatan produksi dibutuhkan tempat untuk produksi, peralatan produksi, dan orang yang melakukan produksi. Dalam proses produksi, faktor-faktor produksi harus digabungkan, artinya antara faktor produksi yang satu dengan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri tetapi harus dikombinasikan.

 Tenaga kerja merupakan segala kegiatan manusia baik jasmani maupun rohani yang ditujukan untuk kegiatan produksi. Dalam kegiatan produksi tidak lepas dari tenaga kerja karena sangat dominan untuk melancarkan kegiatan produksi hingga memperoleh hasil produksi. Semakin banyak dan terampil tenaga kerja, maka dapat mempercepat proses produksi. Untuk belajar cara membuat boneka, biasanya pemilik perusahaan hanya membutuhkan waktu sekitar 2 minggu untuk mengajarkan kepada para karyawan.

 Berdasarkan penjelasan tersebut, banyak sedikitnya hasil produksi ditentukan oleh banyak faktor, seperti jumlah modal, nilai bahan baku, dan jumlah tenaga kerja, sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI HASIL PRODUKSI BONEKA (STUDI KASUS : SENTRA INDUSTRI BONEKA KELURAHAN WARUNG MUNCANG KECAMATAN BANDUNG KULON KOTA BANDUNG)”.**

## Rumusan Masalah Penelitian

Boneka merupakan produk yang banyak digemari oleh anak-anak maupun orang dewasa. Pada umumnya masyarakat membeli boneka untuk diberikan sebagai hadiah karena selain bentuknya yang lucu, harganya pun bervariasi dan terjangkau, tergantung ukuran dan desain boneka.

Hasil produksi boneka di Kota Bandung dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah modal, bahan baku, dan tenaga kerja. Para pengrajin mengatakan sulitnya mendapatakan modal dikarenakan tidak adanya koperasi dan mereka mau tidak mau harus meminjam uang ke bank yang terdapat bunganya. Harga bahan baku pun terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga mereka harus menaikkan harga boneka atau mengurangi tenaga kerja agar dapat mengurangi biaya pengeluaran. Hal ini dapat menghambat proses produksi. Penghambatan proses produksi boneka dapat mempengaruhi hasil produksi boneka. Tidak hanya produsen yang mendapat dampaknya, tetapi konsumen juga harus menambahkan pengeluarannya dalam membeli boneka.

Berdasarkan uraian latar belakang dan uraian masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini, diantaranya :

1. Bagaimana kondisi industri boneka di Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung saat ini, dilihat dari hasil produksi, modal, nilai bahan baku dan tenaga kerja ?
2. Bagaimana pengaruh modal, nilai bahan baku, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi boneka di Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang ?
3. Bagaimana kondisi Skala Pengembalian Hasil *(Return To Scale)* pada Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung saat ini ?

## Tujuan Penelitian

Adapun uraian masalah yang terdapat dari latar belakang diatas, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi industri boneka di Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung saat ini, dilihat dari hasil produksi, modal, nilai bahan baku, dan tenaga kerja.
2. Untuk mengetahui pengaruh modal, nilai bahan baku, dan tenaga kerja terhadap hasil produksi boneka di Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang.
3. Untuk mengetahui kondisi Skala Pengembalian Hasil (*Return to Scale)* pada Sentra Industri Boneka Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung saat ini.

## Kegunaan Penelitian

### Kegunaan Teoritis/Akademis

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa tambahan informasi untuk pengembangan ilmu khususnya ilmu ekonomi mikro yang bermanfaat bagi setiap pihak yang terkait dan berkepentingan, serta hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi boneka pada sentra industri boneka Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis atau empiris berupa :

1. Sebagai tambahan informasi mengenai perkembangan Sentra Industri Boneka di Kelurahan Warung Muncang Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
2. Sebagai tambahan informasi untuk pemerintah dalam mengambil kebijakan guna peningkatan industri.
3. Sebagai salah satu media latih untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
4. Melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pasundan.